

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

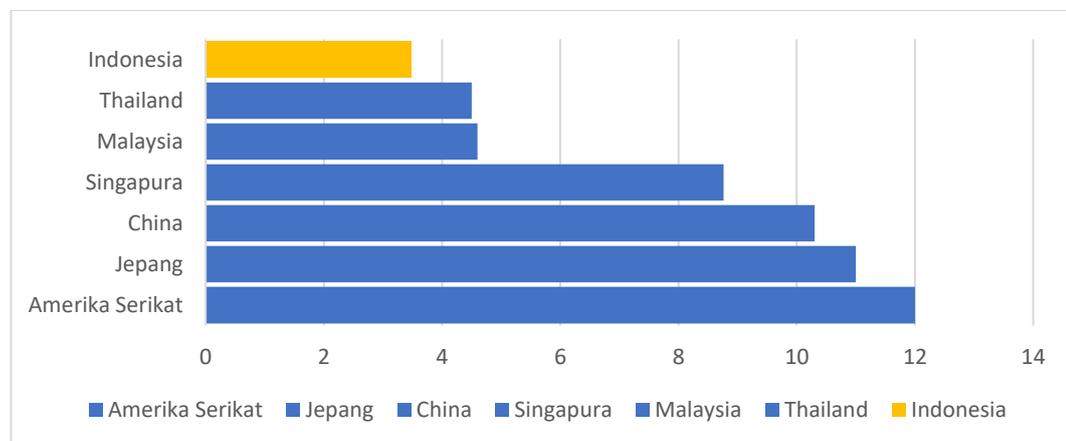
Kewirausahaan memainkan peran penting dalam membuat lapangan kerja, utamanya di negara berkembang yang sering menghadapi tantangan tinggi terkait pengangguran. Dalam hal ini, penelitian yang komprehensif dapat dilakukan untuk menganalisis data mengenai pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) serta pengaruhnya terhadap penurunan tingkat pengangguran (SDGS Bappenas, 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) nomor 8, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menyediakan pekerjaan yang penuh dan produktif (Kesumadewi, 2024; Kreinin & Aigner, 2022).

Di tingkat global, pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 8, yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pekerjaan yang layak untuk semua, menjadi semakin relevan. Kewirausahaan dapat berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan ini dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong inovasi (The Global Goals, 2024). Namun, untuk mencapai potensi penuh dari kewirausahaan, diperlukan kerangka kerja yang mendukung, termasuk kebijakan yang memfasilitasi akses ke modal, pelatihan keterampilan, dan infrastruktur yang memadai (Kreinin & Aigner, 2022).

Kewirausahaan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi global, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, baik yang sedang berkembang maupun yang sudah maju (Kurjono, 2020). Kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai solusi untuk mengatasi berbagai isu sosial dan ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidaksetaraan (Peters & Shepherd, 2017). Suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara maju jika memiliki rasio wirausaha minimal 2% dari total populasi, dan McClelland juga berpendapat bahwa agar perekonomian suatu negara menjadi kuat, setidaknya diperlukan jumlah pengusaha yang mencapai 2% dari jumlah penduduk

(McClelland D, 1969). Berdasarkan perhitungan tersebut, dengan populasi Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, diperlukan sekitar 4,8 juta pengusaha untuk mendukung ketahanan ekonominya.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menjadi pilar utama dalam ekonomi banyak negara, berkontribusi secara besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Menurut Bank Dunia (2020), UKM menyerap lebih dari 60% tenaga kerja di banyak negara berkembang, menjadikannya sebagai sumber utama lapangan kerja (World Bank, 2020). Penelitian ini memiliki fokus pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 8, yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pekerjaan yang layak untuk semua. Data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menunjukkan bahwa UKM dapat memiliki kontribusi yang signifikan pada penciptaan lapangan kerja, baru dengan lebih dari 90% dari semua usaha di seluruh dunia adalah UKM. Penelitian ini akan menganalisis data statistik yang menunjukkan pertumbuhan UKM dalam beberapa tahun terakhir, serta bagaimana pertumbuhan ini berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran (United Nations, 2018).

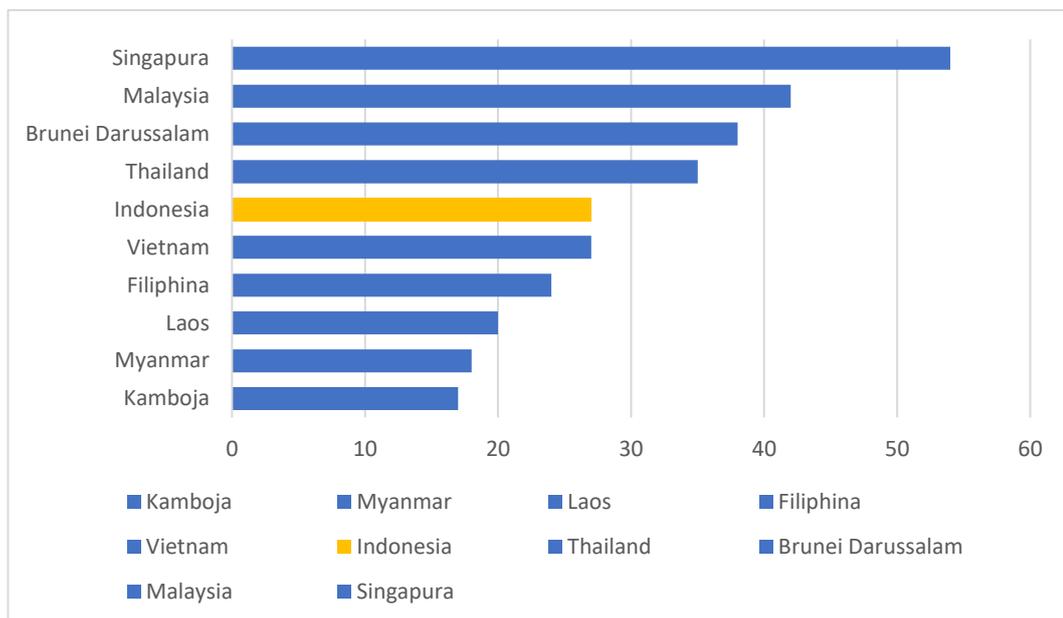


Gambar 1. 1
Rasio Jumlah Pengusaha Terhadap Populasi

sumber :*Katadata.co.id* 2024

Kewirausahaan adalah salah satu pilar yang sangat penting pada pembangunan ekonomi negara. Di Indonesia yang mempunyai populasi Muslim terbesar di dunia, potensi kewirausahaan berbasis syariah atau yang dikenal dengan istilah "*shariapreneur*" sangatlah besar (Siddiq et al., 2020). Namun, meskipun

memiliki potensi yang melimpah, rasio kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut gambar diatas Rasio Jumlah Pengusaha Terhadap Populasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, rasio kewirausahaan di Indonesia hanya mencapai 3,47% dari total populasi, jauh lebih dibawah jika dibandingkan negara-negara ASEAN seperti Singapura (8,76%) dan Malaysia (4,5%) (KataData, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menciptakan dan mendukung ekosistem kewirausahaan yang sehat.



Gambar 1. 2
Global Intrepreneurship Index (GEI) Negara Asia Tenggara

sumber :*Katadata.co.id* 2024

Berdasarkan gambar di atas laporan *Global Entrepreneurship Index (GEI)* (2024), Indonesia saat ini berada di posisi ke-75 dari 137 negara yang dievaluasi, dengan memiliki skor 26, yang menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi kewirausahaan yang besar, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan daya saingnya di tingkat global. Jika dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan ASEAN, posisi Indonesia tergolong rendah, yang mencerminkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan di tanah air (KataData, 2023). Rendahnya skor GEI Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk

kurangnya akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang berkualitas, yang berpengaruh pada kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan usaha (The Global Goals, 2024). Selain itu, minimnya inovasi dalam sektor bisnis juga menjadi salah satu penyebab utama, di mana banyak usaha yang masih mengandalkan model bisnis tradisional dan kurang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pasar yang cepat berubah (Maulina et al., 2024).



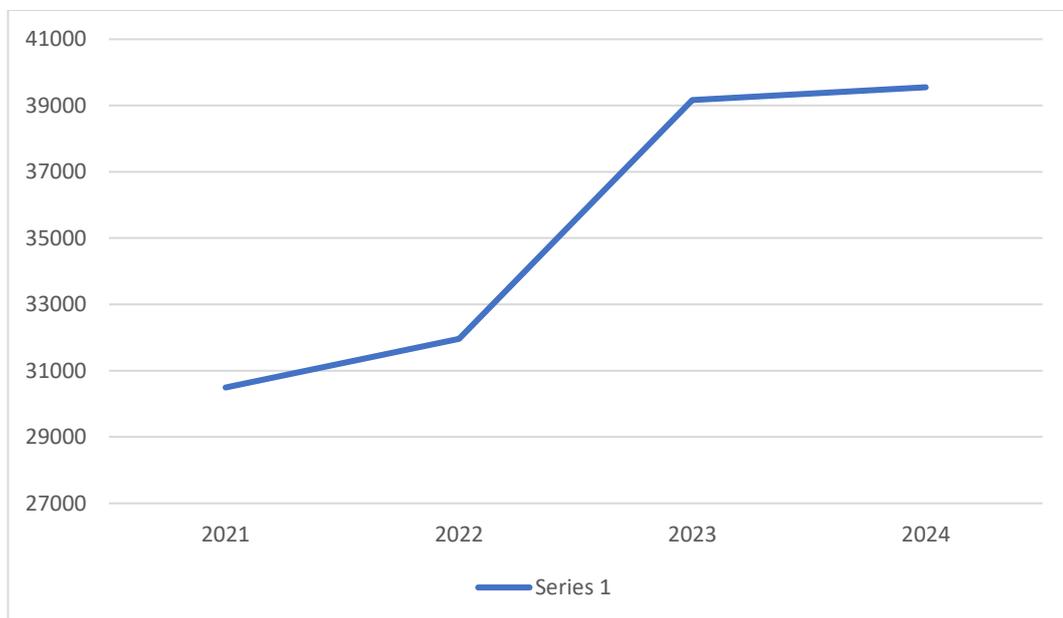
Gambar 1.3
Aktivitas Kewirausahaan di Indonesia

sumber : *Katadata.co.id* 2024

Berdasarkan gambar di atas *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM 2022) Kewirausahaan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, rendahnya minat generasi muda, dan tantangan dalam akses modal (KataData, 2023). Wirausaha memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, namun saat ini banyak pelaku usaha yang terpaksa menghentikan usahanya akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil (Widiana R, 2018). Generasi muda memiliki peran krusial dalam membangkitkan kembali semangat kewirausahaan di Indonesia. Namun, rendahnya minat mereka dalam bidang ini menjadi tantangan yang perlu diatasi. Generasi muda memiliki potensi besar dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peran mereka sebagai entrepreneur. Dengan latar belakang Pendidikan terutama Pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, mampu menghadirkan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai moral dan sosial. Dan adanya pondok pesantren diharapkan dapat berfungsi sebagai inkubator kewirausahaan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun dapat memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha (Polindi, 2019).

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pondok pesantren dapat berperan lebih aktif dalam mencetak *shariapreneur*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren dalam membentuk niat kewirausahaan santri dan bagaimana nilai-nilai syariah dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Dengan memahami peran pondok pesantren dalam mencetak *shariapreneur*, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan rasio kewirausahaan di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Muslim (Alifa et al., 2021).



Gambar 1. 4
Jumlah Pesantren di Indonesia

sumber :Kemenag 2024

Berdasarkan gambar di atas periode 2024, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren di Indonesia mencapai 39.551 dengan total sekitar 4,9 juta santri. Angka ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam sektor pendidikan agama di tanah air (Kementerian Agama, 2024). Pertumbuhan jumlah pesantren ini tidak hanya mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan agama, tetapi juga menunjukkan potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya 4,9 juta santri, pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda, serta memberikan kontribusi terhadap ketahanan sosial dan ekonomi di masyarakat (Absor, 2021). Peningkatan jumlah pesantren ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam pendidikan agama di Indonesia. Namun, di sisi lain, tren kewirausahaan di Indonesia mengalami penurunan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tantangan ekonomi dan kurangnya dukungan bagi para pengusaha baru (KataData, 2023).

Peningkatan jumlah pesantren ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam pendidikan agama di Indonesia. Sebanyak 31 persen dari total pesantren di Indonesia berada di Jawa Barat, menjadikannya sebagai provinsi dengan konsentrasi pesantren tertinggi Di Bandung Raya sebagai pusat Pendidikan di Jawa Barat, terdapat 732 pesantren yang terus berkembang, berperan sebagai pusat pendidikan agama sekaligus penggerak sosial di tengah masyarakat. Keberadaan pesantren di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung Raya, menunjukkan besarnya peran daerah ini dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga berpotensi dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan dan pengembangan ekonomi berbasis pesantren (Kementerian Agama, 2024). Pesantren memiliki potensi besar dalam mengatasi tren penurunan kewirausahaan di Indonesia ini. Jika potensi ini dioptimalkan dengan dukungan kebijakan yang tepat, pesantren dapat menjadi motor penggerak kebangkitan kewirausahaan di Indonesia. Pesantren berkontribusi terhadap wirausaha di Indonesia melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan unit usaha, dan pembentukan karakter santri yang mandiri (Alifa et al., 2021).

Santri seringkali lebih memilih jalur karir yang dianggap lebih pasti, seperti menjadi pegawai negeri atau guru, karena mereka menganggap berwirausaha

sebagai pilihan yang lebih berisiko dan tidak pasti (Absor, 2021). Selain itu, kesulitan dalam mengakses modal untuk memulai usaha juga menjadi hambatan signifikan bagi santri yang ingin berwirausaha (Magfiroh & Nugraheni, 2024). Di samping itu, lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka terhadap kewirausahaan; tanpa adanya inspirasi dari mentor atau tokoh sukses yang dapat memberikan motivasi dan contoh nyata, intensi santri untuk mengeksplorasi jalur kewirausahaan cenderung rendah (Thoyyibah, 2019).

Peran spesifik pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan belum banyak dieksplorasi. Hal ini menjadi penting mengingat pondok pesantren memiliki potensi besar dalam mencetak *shariapreneur* yang tidak juga dapat berorientasi pada penghasilan, tetapi juga pada keberkahan dan tanggung jawab sosial (Juliana et al., 2018a). Penelitian yang ada cenderung mengabaikan konteks ini, sehingga menciptakan celah dalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan di pondok pesantren dapat membentuk karakter kewirausahaan santri.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas tentang kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang secara khusus meneliti peran pondok pesantren dalam membentuk intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada faktor individu seperti *Perceived desirability* dan *perceived feasibility*, tanpa mempertimbangkan konteks *Religiosity* yang dihadirkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren (Afifah et al., 2020a). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan pendidikan yang unik ini dapat mempengaruhi niat kewirausahaan santri.

Pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan motivasi dan intensi santri untuk menjadi pengusaha, namun penelitian ini masih terbatas pada konteks umum tanpa fokus pada pondok pesantren (Basir & Musa, 2022; Rafiki & Nasution, 2019). Ini menunjukkan

perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren terhadap intensi santri untuk berwirausaha.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memberikan panduan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an secara tegas mendorong umat manusia untuk bekerja, terutama dalam bidang perdagangan dan kewirausahaan, yang dianggap sebagai profesi yang paling mulia dan diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW (Polindi, 2019). Dengan demikian, Islam mendorong setiap Muslim untuk menjadi pengusaha. Para pengusaha berperan sebagai kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi melalui kepemimpinan yang dinamis dan manajemen yang efisien. Oleh karena itu, pengusaha Muslim perlu mengembangkan keterampilan bisnis yang baik, mengikuti teladan pengusaha terbaik, yaitu Nabi Muhammad SAW (Juliana et al., 2018). dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu Dalil mengatakan :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (*Q.S. Faathir : 29*)

Makna pada ayat ini konteks wirausaha, menjadi seorang *shariapreneur* berarti menjalankan usaha dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah. Ayat ini mengajarkan bahwa berwirausaha bukan hanya tentang mencari keuntungan duniawi, tetapi juga menjadi ladang amal yang dapat mendatangkan keberkahan dan ridha Allah SWT (Ahmad, 2021).

Pondok pesantren dapat memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, serta menanamkan nilai-nilai kewirausahaan halal, sehingga santri dapat ikut kontribusi secara signifikan dalam mengembangkan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah (Soltanian et al., 2016). Namun, masih sedikit studi yang mengkaji bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks pondok pesantren dan bagaimana mereka mempengaruhi intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang unik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengeksplorasi peran pondok pesantren dalam membentuk intensi santri untuk menjadi *shariapreneur* dengan menghubungkan aspek *Religiosity* serta bagaimana dasar yang dimiliki Islam yang diajarkan dapat mempengaruhi niat kewirausahaan mereka. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman kewirausahaan berbasis Islam dan peran pendidikan dalam membentuk pengusaha Muslim yang beretika dan bertanggung jawab (Lopes et al., 2024a).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga pusat pengembangan ekonomi berbasis syariah, banyak pesantren telah mengajarkan keterampilan bisnis Islami seperti manajemen usaha halal, pemasaran syariah, serta praktik ekonomi berbasis wakaf dan zakat produktif (Kementrian Agama, 2024). Sementara itu, penerapan kurikulum berbasis *entrepreneurship* di pesantren berhasil mencetak lulusan yang lebih siap dalam dunia bisnis halal, terutama di sektor kuliner, fashion muslim, dan industri kreatif Islami. M. Rudi (2018) juga menyoroti bahwa sistem pendidikan pesantren yang mengedepankan etika bisnis Islami, seperti kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), kecerdasan (*fathanah*), dan komunikasi yang baik (*tabligh*), berkontribusi signifikan dalam membentuk mentalitas wirausaha santri.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengungkap tantangan dalam mengembangkan ekosistem *shariapreneurship* di pesantren. Menurut Polindi (2019) mencatat bahwa keterbatasan modal, akses pasar, serta kurangnya dukungan kebijakan menjadi kendala utama. Namun, studi Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa dengan berkembangnya tren ekonomi halal secara global, pesantren memiliki peluang besar untuk mencetak wirausahawan Muslim yang kompetitif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi santri untuk menjadi *shariapreneur* adalah *Perceived desirability*. *Perceived desirability* mengacu pada daya tarik yang dirasakan seseorang terhadap kewirausahaan, yang mencakup sikap positif dan norma sosial yang mendukung (Liñán et al., 2005; Lopes et al., 2024a). Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki persepsi positif terhadap

kewirausahaan cenderung lebih termotivasi untuk memulai usaha (Afifah et al., 2020a; Rashid & Ratten, 2022a). Hal ini sejalan dengan teori Shapero A. & Soko (1982) yang menyatakan bahwa daya tarik terhadap kewirausahaan dapat meningkatkan niat untuk berwirausaha. Dalam konteks pondok pesantren, lingkungan yang mendukung dan mendorong santri untuk berwirausaha dapat meningkatkan persepsi desirability mereka, sehingga mereka lebih berani untuk mengambil langkah menuju kewirausahaan (Siahaan & Goenawan, 2023).

Kelayakan yang Dirasakan dan Keinginan yang Dirasakan memiliki pengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha (Kurniawan, 2020). Dalam konteks ini, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk keinginan santri untuk menjadi *shariapreneur*. Dengan memberikan pendidikan yang mendukung dan lingkungan yang kondusif, pondok pesantren dapat meningkatkan keyakinan santri tentang potensi manfaat dari berwirausaha. Hal ini tidak hanya mendorong intensi santri untuk menciptakan usaha baru, tetapi juga membangkitkan semangat dan antusiasme mereka untuk menjadi pengusaha yang sukses. Dengan demikian, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam mengembangkan keinginan wirausaha di kalangan santri, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan intensi mereka untuk berwirausaha (Mukhammad J, 2016).

Propensity to Act atau kecenderungan untuk bertindak juga merupakan variabel penting yang mempengaruhi intensi santri dalam berwirausaha. Kecenderungan untuk bertindak mencerminkan sikap proaktif dan keberanian individu untuk mengambil risiko dalam memulai usaha (Kurniawan, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki sikap proaktif dan berani mengambil risiko lebih cenderung untuk mengejar peluang kewirausahaan (Amin, 2022a). Dalam konteks pondok pesantren, pengembangan sikap proaktif melalui pendidikan dan pengalaman praktis dapat meningkatkan kecenderungan santri untuk bertindak dalam dunia kewirausahaan kepada halal market (Salaheldeen et al., 2023a).

Religiosity sebagai variabel independen dapat secara langsung mempengaruhi intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Keterikatan pada nilai-

nilai agama dapat mendorong santri untuk berwirausaha dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam bisnis mereka (Hari Adi & Adawiyah, 2018; Rahman et al., 2024a). Penelitian menunjukkan bahwa santri dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung lebih berkomitmen dalam menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial (Amin, 2022a). Dalam konteks ini, religiositas berperan sebagai faktor yang mempengaruhi santri untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam perjalanan kewirausahaan mereka.

Lingkungan pendidikan di pondok pesantren dapat berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara religiositas dan intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Lingkungan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan berbasis syariah dapat memperkuat pengaruh religiositas terhadap niat berwirausaha santri. Santri yang terdidik dalam lingkungan yang mendukung kewirausahaan akan lebih termotivasi untuk memulai usaha yang tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan spiritual. Lingkungan pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat memperkuat persepsi desirability dan feasibility di kalangan santri, sehingga meningkatkan pengaruh religiositas terhadap niat kewirausahaan mereka (M. Rudi, 2018). Dalam konteks pondok pesantren, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara religiositas dan pengembangan jiwa kewirausahaan santri (Rashid & Ratten, 2022a).

Lingkungan Pendidikan di pondok pesantren, termasuk dukungan dari pengasuh dan teman sebaya, dapat mempengaruhi niat santri untuk berwirausaha (Dewi et al., 2020a; Rahayu & Pramudya, 2020). Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam mengambil risiko dan memulai usaha. Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Dabic et al., 2012) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang positif dapat meningkatkan niat berwirausaha individu. Dalam konteks pondok pesantren, interaksi sosial yang terjadi di antara santri dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan ide-ide kewirausahaan.

Terdapat potensi besar dalam pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Penelitian oleh Rafiki & Nasution (2019) menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap sumber daya dan informasi mengenai kewirausahaan dapat menjadi hambatan bagi santri untuk memulai usaha. Oleh sebabnya, penting bagi pondok pesantren untuk memwadahi program pelatihan kewirausahaan yang komprehensif dan akses ke jaringan bisnis yang relevan. Dengan demikian, pondok pesantren dapat lebih efektif dalam mendorong intensi santri untuk menjadi *shariapreneur* (Mahyarni et al., 2018).

Secara keseluruhan, meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas tentang kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang secara khusus meneliti peran pondok pesantren dalam membentuk intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kekosongan itu dengan mengeksplorasi bagaimana pendidikan di pondok pesantren dapat mempengaruhi niat kewirausahaan santri, serta bagaimana dasar Islam yang diajarkan di pondok pesantren dapat berkontribusi pada pengembangan *shariapreneur*.

Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki potensi besar dalam mencetak *shariapreneur*, yaitu wirausahawan yang berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama saja, tetapi sebagai institusi yang dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan santri (M. Rudi, 2018). Penelitian oleh Alifa et al. (2021) menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri dalam aspek agama, tetapi juga dalam keterampilan kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan berbasis syariah, pondok pesantren dapat memberikan landasan yang kuat bagi santri untuk memulai usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun, meskipun pondok pesantren memiliki potensi untuk mencetak *shariapreneur*, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diselesaikan. Beberapa tantangan utama yaitu kurangnya fasilitas dan program kewirausahaan yang memadai di pondok pesantren (Rahayu & Pramudya, 2020). Banyak pesantren yang masih fokus pada pendidikan agama dengan tidak memberikan yang cukup

pada perhatian terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan (Polindi, 2019). Hal ini mengakibatkan santri kurang siap untuk menghadapi tantangan dunia usaha setelah mereka lulus. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pondok pesantren dapat berkontribusi dalam membentuk karakter kewirausahaan santri dan mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan kewirausahaan yang efektif di pondok pesantren dapat membantu santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka, yang tidak juga berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada pencarian keberkahan dan kontribusi sosial (Juliana et al., 2018a). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi peran pondok pesantren dalam mencetak *shariapreneur* dan bagaimana pendidikan kewirausahaan berbasis syariah dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan ekonomi di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah *shariapreneur*, diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat membuat kesejahteraan Masyarakat meningkat (Siddiq et al., 2020). Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk motivasi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, pondok pesantren dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan serta membangkitkan semangat dan motivasi santri untuk berinovasi dan berwirausaha (Bayissa et al., 2024).

Penelitian mengenai intensi berwirausaha banyak menggunakan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menekankan peran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Beberapa studi seperti Afifah et al. (2020) dan Kristianti et al. (2021) menyoroti pengaruh *perceived desirability*, *perceived feasibility*, serta *propensity to act* terhadap niat berwirausaha, namun umumnya masih terbatas pada konteks umum dan belum menyentuh ranah santri serta kewirausahaan syariah. Sebaliknya, Entrepreneurial Event Theory (Shapiro & Sokol, 1982) menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan bahwa niat muncul karena adanya daya tarik, kelayakan, dan kecenderungan bertindak

Selain itu, faktor religiositas dan lingkungan pendidikan pesantren belum banyak diteliti, meski keduanya diyakini berpengaruh signifikan. Religiositas dapat

membentuk motivasi ekonomi berlandaskan nilai Islam, sementara kultur pesantren berpotensi memoderasi hubungan antara faktor psikologis dengan niat berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mengaplikasikan Entrepreneurial Event Theory dalam konteks santri serta menambahkan variabel religiositas dan lingkungan pesantren sebagai moderator.

Dengan menggabungkan teori kewirausahaan dan prinsip-prinsip syariah, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai tantangan yang dihadapi oleh santri dalam mengubah minat mereka menjadi usaha yang nyata. Temuan dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dan para pemangku kepentingan untuk dapat merancang program yang efektif dalam pengembangan *shariapreneur* di Indonesia. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan menyeluruh terhadap pengembangan kewirausahaan syariah di pondok pesantren, yang masih jarang diteliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dan dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang relevan dengan judul yang diusulkan **“Peran Pondok Pesantren Terhadap Intensi santri Menjadi *Shariapreneur*”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terbatasnya kajian mengenai kontribusi pondok pesantren terhadap pencapaian SDG No. 8 menimbulkan pertanyaan bagaimana lembaga ini dapat mengembangkan intensi kewirausahaan syariah santri sebagai upaya mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.
2. Kendala utama wirausahawan: akses permodalan sulit, kurangnya pendidikan kewirausahaan, regulasi yang belum mendukung, dan ekosistem bisnis yang minim (Wibi Pangestu, 2021)
3. Kecenderungan religiositas belum sepenuhnya terintegrasi dalam kewirausahaan Santri memiliki tingkat religiositas tinggi, belum semua menjadikannya sebagai landasan untuk membangun bisnis berbasis syariah. (Ratten, 2020; Rahmawati & Fauziah, 2021)
4. Lingkungan pendidikan pesantren yang belum optimal mendukung jiwa wirausaha santri Sebagian besar pondok pesantren masih lebih menekankan aspek keilmuan agama, sementara pendidikan kewirausahaan syariah belum

terstruktur secara komprehensif. (Mubarok & Anshori, 2019; Wahyuni, 2021)

5. Peluang besar kewirausahaan: populasi muda besar dan teknologi digital berkembang, tetapi kurang optimal karena rendahnya inovasi dan akses pasar global (KataData, 2023).
6. Indonesia berada di peringkat rendah di-75 dari 137 negara dalam Global Entrepreneurship Index (GEI) akibat kurangnya pendidikan kewirausahaan, akses teknologi terbatas, dan regulasi bisnis yang kurang optimal (KataData, 2023).
7. Partisipasi masyarakat Muslim dalam kewirausahaan tahap awal (TEA) rendah, padahal Islam mendorong kewirausahaan dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan (KataData, 2023).
8. Tingginya jumlah pesantren di Bandung Raya belum diimbangi dengan pemanfaatan maksimal dalam pembentukan jiwa kewirausahaan syariah santri, sehingga diperlukan kajian mengenai sejauh mana pesantren dapat berkontribusi dalam mencetak *shariapreneur*.(Kementrian Agama, 2024).
9. Santri dengan daya saing yang rendah sulit bersaing untuk menjadi pengusaha.(Absor, 2021)
10. Terbatasnya program pelatihan kewirausahaan yang ditawarkan di pesantren, serta kesulitan dalam mengakses modal untuk memulai usaha. (Alifa et al., 2021)
11. Santri berpotensi menjadi pengusaha Muslim inovatif, tetapi masih sedikit yang mendapat pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi syariah dan etika bisnis Islam (Fajrussalam et al., 2024).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini, Adanya pertanyaan penelitian yang akan diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *Perceived desirability*, *Perceived feasibility*, *Propensity to Act*, *Religiosity*, dan minat *Shariapreneur* pada Santri Pondok Pesantren?
2. Bagaimana pengaruh *Perceived desirability* terhadap minat *shariapreneur* pada Santri Pondok Pesantren?
3. Bagaimana pengaruh *Perceived feasibility* terhadap minat *shariapreneur* pada Santri Pondok Pesantren?
4. Bagaimana pengaruh *Propensity to Act* terhadap minat *shariapreneur* pada Santri Pondok Pesantren?
5. Bagaimana pengaruh *Religiosity* terhadap minat *shariapreneur* pada Santri Pondok Pesantren?

6. Apakah Lingkungan Pendidikan memoderasi hubungan antara *Perceived desirability* dan minat *Shariapreneur*?
7. Apakah Lingkungan Pendidikan memoderasi hubungan antara *Perceived feasibility* dan minat *Shariapreneur*?
8. Apakah Lingkungan Pendidikan memoderasi hubungan antara *Propensity to Act* dan minat *Shariapreneur*?
9. Apakah Lingkungan Pendidikan memoderasi hubungan antara *Religiosity* dan minat *Shariapreneur*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai mengeksplorasi intensi intensi santri terhadap kewirausahaan syariah atau *shariapreneur*, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memiliki berkontribusi terhadap intensi santri dalam mengembangkan usaha syariah. Penelitian ini akan menilai tantangan yang dihadapi oleh santri dalam mewujudkan minat mereka menjadi usaha yang nyata dan mencari solusi yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren untuk mengatasi hambatan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi intensi intensi santri untuk berwirausaha, serta dampaknya terhadap keberhasilan mereka sebagai *shariapreneur* menggunakan Teori *Entrepreneurial Event*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur yang ada mengenai kewirausahaan syariah, terutama dalam konteks pondok pesantren. Dengan melakukan kajian mendalam tentang peran yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam mendukung pengembangan *Shariapreneur*; diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang signifikan. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan menambah pemahaman tentang dinamika kewirausahaan berbasis syariah, tetapi juga

dapat berfungsi sebagai referensi yang berharga sebagai penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengelola pondok pesantren dalam merancang program-program yang mendukung kewirausahaan di kalangan santri, sehingga mereka dapat lebih berhasil dalam menciptakan wirausaha yang sukses. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pelaku usaha, khususnya santri yang ingin memulai atau mengembangkan usaha mereka, dengan memahami tantangan dan peluang yang ada agar dapat mengambil langkah yang lebih tepat dalam berwirausaha. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan syariah di Indonesia, sehingga menciptakan iklim usaha yang lebih mendukung bagi *shariapreneur*. Terakhir, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kewirausahaan syariah dan peran pondok pesantren dalam menciptakan wirausaha yang beretika dan sesuai dengan prinsip syariah.